

**PENDAMPINGAN ANAK-ANAK DI LOKALISASI DOLLY
SURABAYA MELALUI TAMAN BACA KAWAN KAMI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Ilmu Pengembangan Masyarakat**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS D.2011 D/S P/111	No. REG : D.2011/P/111/018 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**RUSLINA
NIM. B02207021**

GADJAHBELANG
8439407-5953789

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
2011**

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ruslina
NIM : B02207021
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Alamat : Jl. Kalimas Baru II/20 Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 29 Juli 2011

Yang menyatakan,



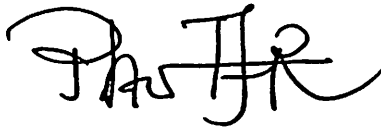
RUSLINA
NIM. B02207021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Ruslina ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Juli 2011

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dra. P. R.', written in a cursive style.

Dra. Pudji Rahmawati, M. Kes
196703251994032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ruslina ini telah dipertahankan
Di depan tim penguji skripsi
Surabaya, 14 Juli 2011

**Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah**

Dekan,



Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Dra. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002

Sekretaris,

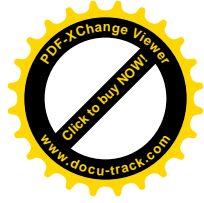
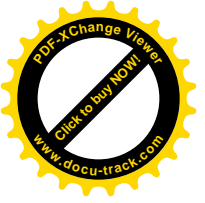
Chabib Mustofa, M.Si
197906302006041004

Penguji I,

Drs.Nadhir Shalahuddin, MA
NIP. 196307251991031003

Penguji II,

Drs. H. Abd. Muji'b Adnan, M.Ag
NIP. 195902071989031

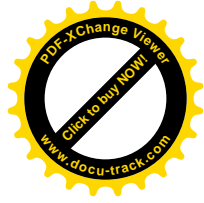
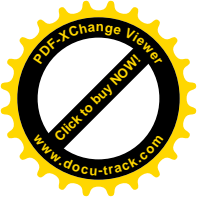


Selain anak putus sekolah, beberapa diantaranya terdapat anak penderitang yang cacat. Program registrasi kelahiran anak yang juga diterapkan berguna bagi wanita tuna susila yang melahirkan anak tanpa suami. Sehingga anak-anak yang lahir diserahkan begitu saja atau diadopsi di bawah tangan orang lain. Karena diadopsi di bawah tangan jadi status hukum anak tidak jelas.

Anak-anak di sekitar lokalisasi adalah anak kelompok rentan terhadap berbagai kerawanan, tekanan sosial, rendahnya derajat kesehatan, tindak kekerasan, perdagangan manusia dan pelacuran anak itu sendiri.

Keberadaan PSK di dolly tidak bisa dipungkiri, masyarakat yang ada di dalamnya sudah puluhan tahun tinggal di sana. Artinya, proses eksploitasi kaum perempuan yang dilacurkan sudah berlangsung sangat lama, boleh dikatakan sudah turun-temurun. Tradisi ini yang perlu disikapi lebih serius agar tidak berlanjut ke generasi berikutnya. Sehingga mata rantainya dapat diputus.

Langkah efektif yang dapat dilakukan adalah memberikan pembinaan kepada generasi atau anak-anak di komunitas ini sedini mungkin melalui akses pendidikan. Anak-anak yang lahir, tumbuh, besar dan berkembang di dalam lingkungan lokalisasi kehilangan waktu terbaiknya untuk belajar. Rutinitas belajar mereka banyak di sekolah, sementara ruang apresiasi dan persiapan belajar di rumah sangat tidak kondusif. Di rumah mereka, yang seharusnya memerlukan bimbingan orang tua, sangat terganggu oleh bising dan hiruk pikuk perilaku pekerja

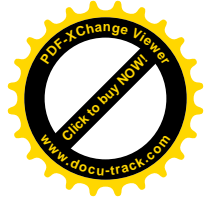
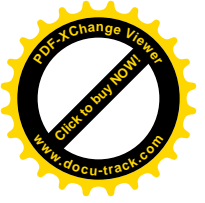


pelajaran, komik, novel dll. Tumbuhnya taman baca masyarakat atas inisiatif individu yang masih memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak bangsa seharusnya dapat menjadi hawa segar. Sebab terjerumusnya para korban perdagangan orang, khususnya anak-anak, banyak diakibatkan oleh minimnya pengetahuan yang dimiliki. Keberadaan sebuah taman baca atau perpustakaan independen dapat menjadi jembatan transformasi pengetahuan. Taman baca masyarakat dalam konteks kekiniannya dapat diasumsikan lebih dari sekadar menyediakan bahan bacaan.

Kartono juga mengusahakan les privat bagi anak-anak di kawasan lokalisasi bersama salah satu organisasi mahasiswa islam, setiap minggu anak-anak lokalisasi ini mendapat bimbingan belajar, shalat, ngaji. Mereka tidak hanya membaca. Tapi juga membuat teater dan paduan suara. Beberapa waktu lalu teaternya dipentaskan di balai kelurahan.

Lebih dari itu, taman baca yang banyak tersebar di seluruh daerah, baik kota maupun desa, meski belum bisa dikatakan merata, dapat melakukan beragam aktivitas, disesuaikan dengan karakteristik masyarakatnya. Seperti Taman Bacaan Kawan Kami yang terletak di tengah-tengah lokalisasi Dolly, yang bahkan disebut-sebut terbesar se-Asia Tenggara.

Lokasi ini begitu penting karena hampir sebagian komunitasnya merupakan kaum urban (pendatang) dengan pendidikan yang rendah, sehingga dibutuhkan kegiatan khusus yang dapat menunjang kehidupan sebagai bekal atau pengganti pendidikan ke depan. Buku menjadi media

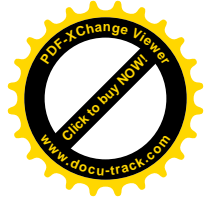
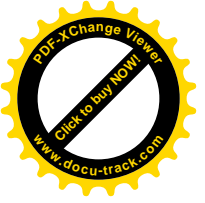


2. Mendampingi korban di tingkat penyidikan, penuntutan atau tingkat pemeriksaan pengadilan dengan membimbing korban untuk secara obyektif dan lengkap memaparkan kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya.
3. Mendengarkan secara empati segala penuntutan korban sehingga korban merasa aman didampingi oleh pendamping
4. Memberikan dengan aktif penguatan secara psikologis dan fisik kepada korban.

Pendampingan sering juga disebut advokasi. Istilah advokasi sangat lekat dengan profesi hukum. Menurut Bahasa Belanda, *advocaat* atau *advocateur* berarti pengacara atau pembela. Karenanya tidak heran jika advokasi sering diartikan sebagai 'kegiatan pembelaan kasus atau beracara di pengadilan.' Dalam bahasa Inggris, *to advocate* tidak hanya berarti *to defend* (membela), melainkan pula *to promote* (mengemukakan atau memajukan), *to create* (menciptakan) dan *to change* (melakukan perubahan). (Topatimasang, et al, (2000:7).

Dalam konteks pemberdayaan orang miskin, advokasi tidak hanya berarti membela atau mendampingi orang miskin, melainkan pula bersama-sama dengan mereka melakukan upaya-upaya perubahan sosial secara sistematis dan strategis.

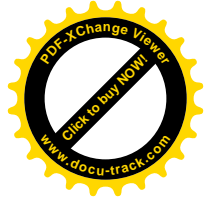
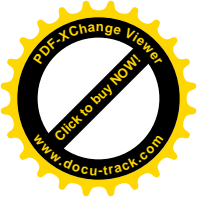
Berpijak pada literatur pekerjaan sosial, advokasi sosial dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu : "advokasi kasus" (case



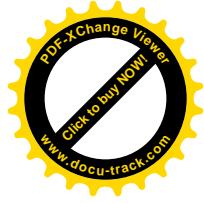
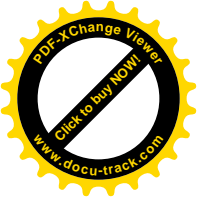
Pendukung (Sporting).¹¹ Yang mana akan dijelaskan di bawah ini :
Pemukiman atau Fasilitasi merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat.

- a. Penguatan merupakan fungsi yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat (Capability Building) dimana pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direksi berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengalaman dan pengetahuan pada masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat yang merupakan tugas yang berkaitan dengan fungsi penguatan.
- b. Perlindungan merupakan fungsi yang berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga eksternal atas nama lembaga demi kepentingan masyarakat yang didampinginya, dimana pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat dan membangun jaringan kerja sosial, fungsi perlindungan juga menyangkut pekerja sosial sebagai konsultan orang yang diajak berkonsultasi dalam

¹¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung.: PT Refika Aditama, 2005), hal. 95



- d. Kompetensi yang diperoleh atau dipertajam melalui pengamatan hidup khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
- e. Solusi-solusi yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berbeda pada situasi masalah tersebut.
- f. Jaringan-jaringan social informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- g. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pendampingan mereka sendiri tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- h. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pendampingan karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- i. Pendampingan melibatkan akses yang terdapat sumber-sumber dan kempuan untuk menggunakan sumber-sumber terbuka secara efektif.
- j. Proses pendampingan bersifat dinamis, sinergis, berubah terus, evaluative, permasalahan selalu memiliki beragam sosial.

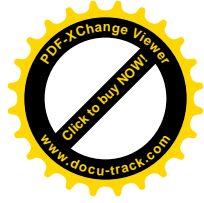
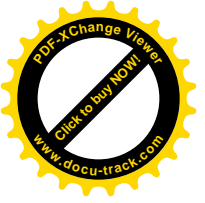


2. Kajian Teori Pemberdayaan

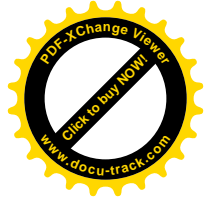
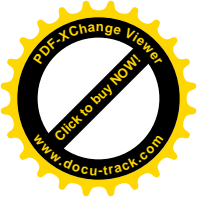
pemberdayaan berasal dari bahasa inggris “*empowerment*”, yang secara harfiah bias diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*). *Empowerment aims to increase the power of disadvantaged*. demikian menurut Jim Ife seperti dikutip Suharto (1997:214). Sementara Swift dan Levin mengatakan pemberdayaan menunjuk pada usaha “*reallocation of power*” melalui perubahan struktur sosial (Suharto,1997:214). Sedangkan Rappaport mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya (Suharto, 1997:215). Selanjutnya Craig dan Mayo (1995:50) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equality*).¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa definisi dari pemberdayaan adalah unsur yang memungkinkan suatu masyarakat untuk bisa bertahan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri mencapai kemajuan.

¹³ Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 82.

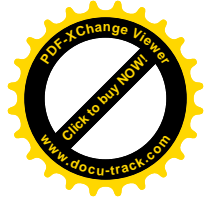
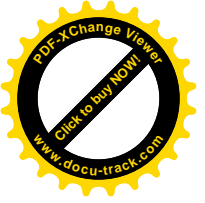


- b. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor atau subyek yang komponen dan mampu menjangkau sumber-sumber dan kesempatan-kesempatan.
- c. Masyarakat haruslah melihat diri mereka sendiri sebagai agen penting yang dapat mempengaruhi perubahan.
- d. Kompetensi yang diperoleh atau dipertajam melalui pengamatan hidup khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
- e. Solusi-solusi yang berasal dari situasi khusus, harus beragam dan menghargai keberagaman yang berasal dari faktor-faktor yang berbeda pada situasi masalah tersebut.
- f. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi serta kemampuan mengendalikan seseorang.
- g. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri.
- h. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan karena pengetahuan dapat memobilisasi tindakan bagi perubahan.
- i. Pemberdayaan melibatkan akses yang terdapat sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber terbuka secara efektif.



Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pelacuran anak merupakan penistaan terhadap manusia yang bebas dari perbudakan dan representasi dari nalar jahiliyah, serta sebagai tindakan yang melanggar hak-hak dasar anak atas perlindungan dari segala jenis kegiatan eksploitatif yang mengharuskan orang yang menyebabkan terjadinya pelacuran mendapatkan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Persamaan dengan penelitian ini hanya pada segi advokasi yang dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaan yang sangat signifikan adalah kajian yang diteliti pada penelitian tersebut adalah advokasi terhadap pelacuran anak ditinjau dari hukum pidana islam dan hukum pidana. Sedangkan dalam penelitian ini, kajian yang diteliti adalah pendampingan anak-anak melalui taman baca.



BAB III

METODE PENELITIAN

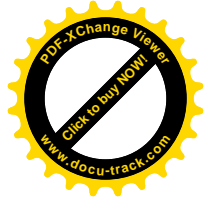
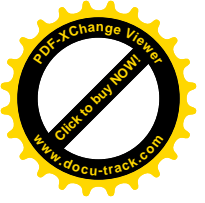
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijadikan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar dan hati-hati serta sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.¹⁴

Untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada seseorang dapat menggunakan berbagai jenis metode penelitian. Sebab penelitian merupakan upaya penyelidikan yang hati-hati kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip suatu penyelidikan yang amat cerdas untuk mencari sesuatu. Dengan kata lain penelitian merupakan sebuah studi yang dilakukan secara hati-hati untuk memperoleh informasi yang benar.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hal ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini hanya menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel.

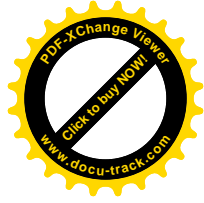
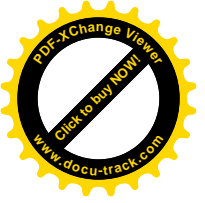
¹⁴ Saifuddin Azwar, MA, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hal . 91-92



Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.¹⁵ Dalam penelitian ini yang akan diamati lebih fokus adalah orang beserta aktivitasnya yaitu yang pertama, perintis taman baca kawan kami dalam menerapkan pendampingan kepada anak-anak di lokasi Dolly, dan yang kedua adalah anak-anak di lokasi Dolly dengan karakter yang dimilikinya serta hasil yang didapatkan atau perubahan yang dialami setelah mendapatkan pendampingan. Dengan demikian diharapkan peneliti mampu mengetahui pendampingan yang diterapkan oleh Taman Baca Kawan Kami.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif antara lain karena pendekatan kualitatif dianggap sebagai metode untuk menganalisa sebuah proses tentang terjadinya sesuatu. Bukan mengutamakan tentang hasil yang diperoleh karena suatu hubungan sebab akibat seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Selain itu, data yang dihimpun dalam bentuk konsep yaitu berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati serta pengolahan data secara langsung dikerjakan di lapangan dengan cara mencatat dan mendeskripsikannya, hal ini sesuai untuk menganalisa dan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul penelitian.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6



dalam penelitian ini. Adapun anak yang menjadi sasaran, diambil secara acak untuk mengetahui karakter anak dan sejauh mana anak tidak mengikuti jejak orang tuanya menjadi PSK / Mucikari dan anak bisa mengalami perubahan selama mendapatkan pendampingan di taman baca kawan kami. Anak-anak yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang berumur 6-12 Tahun.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi subyek penelitian ada 2 yaitu: lokasi pertama di Jln Putat Jaya Gang II A No 36 Surabaya yang bernama Taman Baca Kawan Kami. No Telp 03160763826 email, ykawankami@yahoo.com

Lokasi kedua berada di Jln Putat Jaya Gang II B No. 4 yang bernama Taman Baca RW 10. No Telepon 03160763826

C. Jenis dan Sumber Data

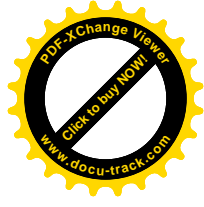
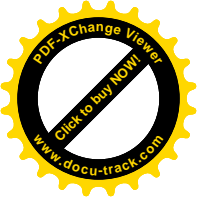
1. Jenis data

Jenis data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.¹⁶ Data primer yang diperoleh peneliti adalah data mengenai pendampingan di lokalisasi yang diterapkan oleh kedua taman baca

¹⁶ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : BPFE-UII, 2002), hal. 55.

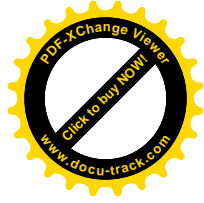
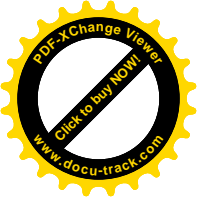


Dukuh Kupang. Sementara itu jalan jarak merupakan batas sebelah utara kompleks pelacuran ini (Dolly), dilalui juga oleh kendaraan umum (Bemo). Kendaraan umum ini juga menunjang mobilitas para pelacur penghuni kompleks pelacuran Dolly, tetapi becak-becak yang mangkal di dalam kompleks tersebut lebih sering digunakan sebagai sarana bepergian mereka.

Kelurahan Putat Jaya ini seluas 136 hektar dan dari sekian banyak rukun warga (RW) yang di dalamnya, 7 rukun warga diantaranya berada dalam kompleks pelacuran. Kompleks pelacuran Dolly sendiri meliputi 3 rukun warga atau RW. Untuk nomor rumah atau wisma genap dihimpun sebagai RW 12 Putat Jaya C Timur, sedang yang bernomor ganjil dimasukkan dalam RW 6 Kupang Gunung Timur, dan sisanya sebagai RW 10 Putat Jaya Timur. 4 RW lainnya berada di lokasi pelacuran Jarak. Demikianlah 7 RW ini bagaikan pulau yang dikelilingi permukiman penduduk biasa.

Lokalisasi Jarak, Setiap hari tak pernah sepi dari transaksi. Ramainya transaksi dari pagi sampai malam seolah lekat dengan ciri khas Surabaya sebagai kota perdagangan. Sejak zaman Belanda, Surabaya telah digadang sebagai kota perdagangan, dengan laju pembangunan yang kala itu lebih maju ketimbang Batavia.

Belanda tak hanya membuat Surabaya jadi kota perdagangan, tapi juga kota pelacuran. Lokalisasi Jarak, mungkin tak ada yang tahu. Tapi kalau menyebut Gang Dolly, hampir pasti semua orang tahu. Nama Dolly



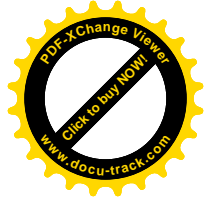
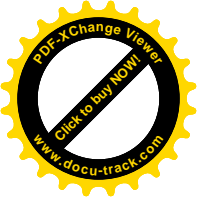
sendiri diambil dari nama pengelola pertama lokalisasi prostitusi di Jarak, Dolly van der Mart. Gang Dolly menjadi daerah lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara.

Gang Dolly adalah salah satu di antara puluhan gang di lokalisasi Jarak, yang paling diminati. Di sana, perempuan-perempuan dipajang bak dagangan di etalase kaca tiap wisma. Sinar lampu terang benderang dan kursi panjang warna merah seakan memancing laki-laki untuk datang dan melongok. Kalau berminat, mudah saja memilih pasangan kencan malam itu. Tinggal duduk manis, lihat-lihat sebentar, pilih dan tunjuk.

Di lokalisasi Jarak, sedikitnya ada 300 wisma yang menyewakan kamar untuk transaksi antara lelaki hidung belang dengan perempuan pekerja seks. Jumlah pekerja seks yang saban malam menjajakan diri pun lebih dari 1000 orang.²⁷

Yang membedakan Dolly dan Jarak adalah dalam hal tarip dan tempat. Walau sama-sama dalam satu kesatuan wilayah, Dolly yang terkenal itu taripnya untuk kelas menengah ke atas, pelacurnya muda-muda, dan wisma sebagai tempat mejeng sekaligus tempat kencan lebih bagus. Sedangkan lokalisasi Jarak diperuntukkan untuk kalangan menengah ke bawah. Wismanya biasa-biasa saja dan tersebar hingga ke dalam-dalam gang sempit. Pelacur di lokalisasi Jarak sudah berumur,

²⁷ <http://www.kbr68h.com/saga/77-saga/2156-menumpu-hidup-di-gang-dolly> diakses tanggal 21 juli 2011



sekalipun saya lihat banyak juga yang masih “kinyis-kinyis” dan “bau kencur”.²⁸

Nama-nama wisma di kedua lokalisasi itu macam-macam. Ada Wisma X, Y hingga Z (pokoknya yang berkaitan dengan nama bunga, hasrat, keindahan dan “surga”).

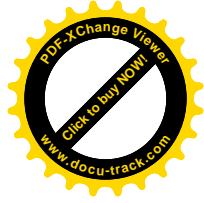
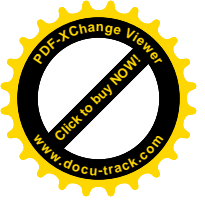
Masyarakat setempat sudah menerima kehadiran Gang Dolly dengan tangan terbuka. Bahkan ikut menggerakkan roda ekonomi masyarakat sekitar karena di sana masyarakat bisa memperoleh rezeki yang luar biasa.

2. *Setting* Lokasi

a. Gambaran letak Taman Baca Kawan Kami dan Taman Baca RW X

Taman baca kawan kami berada di tengah-tengah lokalisasi, tepatnya di Jln putat jaya II A No 36 Surabaya. Tepat, berada tengah-tengah wisma karaoke. Hal ini membuat taman bacaan seolah-olah full musik. Apalagi yang diputar adalah lagu-lagu dangdut. Meskipun demikian, karena sudah terbiasa dengan suasana seperti itu anak-anak yang membaca dan bermain di taman bacaan kawan kami seperti tidak terganggu dengan suara keras musik tersebut. Untuk diketahui, taman baca kawan kami menyewa dua ruang kos-kosan di daerah lokalisasi yang dulunya bekas wisma 36. untuk dijadikan ruang baca. tidak hanya taman baca Kawan Kami, di lain tempat, masih di area lokalisasi tersebut

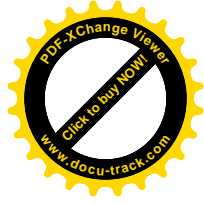
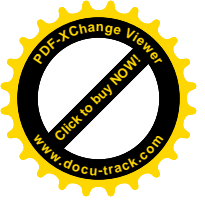
²⁸ <http://dwikisetiyawan.wordpress.com/2009/06/10/liputan-malam-pengalaman-kunjungan-ke-lokalisasi-dolly-dan-boker> diakses pada tanggal 21 juli 2011



pemerintah. Berangkat dari permasalahan inilah Bapak Kartono dibantu dengan beberapa teman membangun kepedulian dengan melakukan bakti sosial untuk masyarakat setempat, terutama untuk anak-anak dan perempuan dengan membuat sistem pendidikan non formal dan pusat informasi lewat pembentukan taman bacaan masyarakat yang diberi nama "KAWAN KAMI".

Selain menjadi pengelola taman baca kawan kami, Bapak Kartono juga dipercaya warga setempat untuk mengelola taman baca masyarakat RW 10 RT 03. Tempat ini sangat strategis karena berada di sebelah balai RW dan sebelahnya lagi adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sehingga, banyak anak-anak yang singgah di taman baca RW X untuk membaca buku-buku yang mereka sukai.

Taman baca RW X merupakan sarana peningkatan budaya membaca masyarakat dengan ruang yang disediakan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, nonton film bareng dan kegiatan sejenis lainnya yang dilengkapi dengan bahan bacaan, berupa : buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan ban multi media lain, serta pengelola yang berperan sebagai motivator. Taman bacaan RW X merupakan jantung pendidikan masyarakat. Dengan tumbuh kembangnya minat dan kegemaran membaca, maka membaca, maka membaca merupakan suatu kebiasaan yang mesti dilakukan tiap hari sebagaimana memenuhi kebutuhan hidup.



Karena itu, cekcok dalam rumah tangga kami jadi kesempatan bagi kakaknya untuk memboyong istri dan anak-anak saya ke Jateng,” tutur Kartono.²⁹

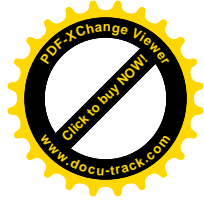
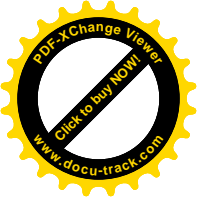
Menyusul gunjang-ganjing rumah tangga itu, ia juga cekcok dengan bosnya yang berakibat pengunduran dirinya dari pekerjaannya pada tahun 2000. Di tengah kebingungan dan tekanan, pesangon dari perusahaan sebesar Rp 21 juta, dihabiskan Kartono untuk berjudi. Dari arena judi ini, dia berhubungan akrab dengan seorang laki-laki yang sebelumnya menjadi pelanggan di bengkelnya. Lelaki inilah yang kemudian mengenalkan Kartono pada dunia prostitusi dan akhirnya mengajaknya membuka wisma di daerah Putat Jaya Gang II. Namun, sebelum wisma dibuka, si lelaki itu meninggal dunia.

“Awalnya saya cuma buka kafe yang menjual minuman sambil diberi musik karaoke. Namun, karena kafe sepi, akhirnya saya sekalian menyediakan cewek (PSK) untuk meramaikannya,” kenang Kartono.

Ratusan ribu rupiah per hari dia dapat dari usahanya ini. “Namun, limpahan materi tidak membuat saya tenang, malah setiap hari gelisah karena memikirkan anak-anak,” ujar Kartono.

Suatu hari Kartono mendapat kontak seorang anak lelakinya. Dia lalu putuskan menemuinya di sebuah hotel di Jateng, dan sebelum berpisah Kartono sempat memberinya uang. Istrinya, Yustina, ternyata mengetahui pertemuan dan pemberian uang itu. Lewat telepon, Kartono

²⁹ Wawancara dengan Pak Kartono selaku perintis Taman Baca Kawan Kami. tanggal. 23 Mei 2011



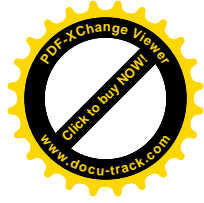
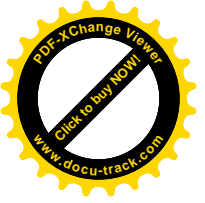
dimarahi habis-habisan oleh Yustina, yang ternyata sudah mendengar profesi Kartono sebagai mucikari. Sejak itu, Kartono kehilangan kontak lagi dengan anak-anaknya. Hal ini membuatnya kembali stres.

Dalam kebingungan itulah dia mengenal seorang perempuan (PSK) yang saat itu juga pecandu narkoba. “Saya sengaja menikahinya dengan misi agar dia bisa bebas dari narkoba. Awalnya dia bisa lepas, tapi ternyata saat saya tinggal untuk bekerja di sebuah perusahaan di Margomulyo, dia terbujuk narkoba lagi,” cerita Kartono.

Sebelum akhirnya meninggal, istrinya sempat menderita liver dan beberapa kali ditangani oleh Yayasan Abdi Asih, Surabaya, milik Lilik Sulistyowati alias Mbak Vera. “Sebelum meninggal dia sempat meminta saya membalas kebaikan Mbak Vera yang selama itu merawatnya. Akhirnya saya putuskan untuk masuk dalam yayasan milik Mbak Vera,” kata Kartono.

Dari Vera juga Kartono menjadi relawan HIV/AIDS. Dari sinilah Kartono mendapat pelatihan-pelatihan tentang perlindungan anak, persoalan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), gender dan penjualan manusia (trafficking). “Akhirnya saya sadar kalau perbuatan saya selama ini tidak benar. Saya merasa berdosa telah mempekerjakan sejumlah wanita sebagai PSK dan saya semakin menyesali apa yang telah saya lakukan terhadap istri dan anak-anak kandung saya,” ujarnya.

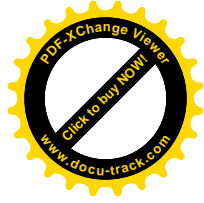
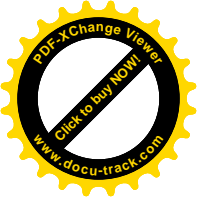
Penyesalan itu mendorongnya menutup wisma prostitusinya, tepat di awal Ramadhan 2005. Sejak saat itulah Kartono mulai



meninggalkan usaha mesumnya. Tidak lama setelah itu dia berkenalan dengan para aktivis Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) yang mengajaknya membuat taman bacaan di kawasan lokasi Jarak. Tidak hanya menyediakan buku bacaan, taman bacaan ini juga sering memberi sosialisasi tentang trafficking.

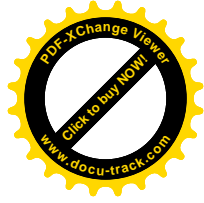
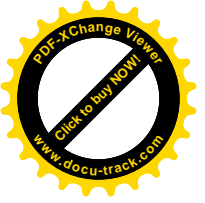
Bersama enam temannya, ia mendirikan taman baca itu dengan dana awal urunan. Uang Rp 3 juta hasil urunan itu digunakan untuk menyewa dua kamar rumah bekas wisma 36 di gang 2 A Putat Jaya, Surabaya. Dengan hanya berbekal belasan buku bacaan.

Kartono sendirian mengawal lahan dakwahnya itu karena kesibukan rekan-rekannya tak bisa ikut lagi. Konsekuensi itu juga yang mengharuskan dia membiayai seluruh biaya operasional dari hasil pekerjaan yang tak tentu. Tidak sedikit memang biaya yang harus ia tanggung. Mulai dari biaya kontrak, listrik hingga pernak-pernik ruangan harus ia sediakan agar anak-anak asuhnya betah. Makanya, tak heran kalau untuk mencukupi itu semua, bapak empat anak itu harus pontang-panting mencari pinjaman dan bantuan dan Bapak Kartono pun dipercaya menjadi pengawas Taman Baca RW X Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan dan alhamdulillah di sini ia digaji dan cukup untuk membayar kontrakan dan listrik. Tidak hanya itu, untuk biaya makan sehari-hari Pak Kartono membukakan warung kecil-kecilan untuk istrinya.



Anak-anak yang lahir, tumbuh, besar, dan berkembang di lingkungan lokalisasi kehilangan waktu terbaiknya untuk belajar. Rutinitas belajar mereka banyak di sekolah, sementara ruang apresiasi dan persiapan belajar di rumah sangat tidak kondusif. Di rumah mereka, yang seharusnya memerlukan bimbingan orang tua, sangat terganggu oleh bising dan hiruk pikuk perilaku pekerja seks yang sangat destruktif. Kondisi ini berpengaruh pada perkembangan biologis, psikologi dan prestasi belajar di sekolah. Mereka banyak mendengar, melihat, merasakan dan terdampak oleh tekanan-tekanan secara sosial atas perilaku yang sarat kekerasan, pornografi / pornoaksi ataupun tindak kejahatan lainnya. Untuk merespon dan mengurangi kerentanan pada anak tersebut, Bapak Kartono mencoba memberikan secercah solusi melalui pendampingan pendidikan dengan diadakannya bimbingan belajar yang diadakan setiap hari minggu jam 14.00-16.00.

Anak-anak yang mengikuti pendampingan melalui pendidikan seperti bimbingan di taman baca ini adalah anak-anak di sekitar lokalisasi yang berumur antara 6-12 Tahun. yang rata-rata orang tuanya berprofesi sebagai PSK, mucikari dan ada juga anak warga sekitar. Mengenai jumlah anak yang mengikuti bimbingan belajar yaitu 19 anak. Sedangkan mengenai kriteria anak-anak yang mengikuti bimbingan belajar tidak seberapa diprioritaskan. Akses informasi yang ada di taman baca mudah dan gratis pula jadi, siapa saja boleh masuk

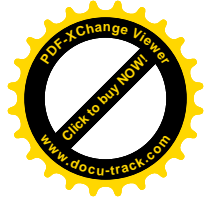
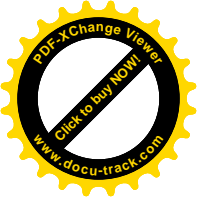


penduduk (bukan wisma), di atas pintu masuk terdapat plakat berwarna hitam yang diberi tulisan ” Rumah Tangga”.

Adanya taman baca tersebut di tengah-tengah wisma ibarat mutiara di dasar lautan. Kehadiran taman baca di tengah-tengah wisma tersebut banyak orang kagum atas sosok orang yang berada di belakang berdirinya taman bacaan tersebut. Siapa sangka bahwa sosok orang yang dikagumi itu adalah orang yang hanya lulusan SMA dan mantan mucikari. Dari orang yang tidak memiliki basic pustakawan, tetapi sangat peduli dan sangat menginginkan adanya perubahan di kawasan tersebut dengan pendekatan ke masyarakat melalui taman baca yang ia dirikan.

Wajar bila banyak orang salut, karena bagi orang yang sudah pernah terjerumus ke dalam ”bisnis” ini, godaan uang per hari yang mengalir dapat jutaan rupiah, bayangkan dengan pendapatannya selama satu bulan, yang hanya dengan duduk manis. Lalu ia harus berhenti dan hanya mengurus taman bacaan, advokasi korban kekerasan, dan aktivitas lain yang berhubungan dengan perlindungan anak dan perempuan.

Padahal untuk tempat taman baca kawan kami, Bapak Kartono tidak mendapatkan secara gratis, melainkan harus menyewa dua ruang untuk taman baca di rumah kost kawasan lokalisasi Putat Jaya. Dan satu ruang lagi untuk kamar tidur Bapak Kartono, karena sebenarnya tempat tersebut adalah rumah yang di buat kost-kostan oleh pemiliknya. Sedangkan Bapak Kartono hanya salah satu dari orang-orang yang kost di rumah tersebut.

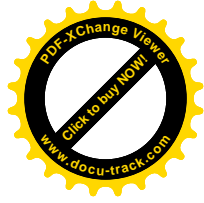
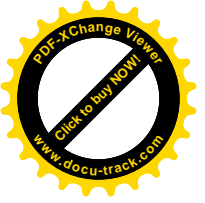


pilihan tempat yang diberikan lembaga KAMMI salah satunya di taman baca yang berada di lokalisasi. Dan akhirnya mereka tertarik disitu karena disitu tempatnya lebih menantang karena berada di tengah-tengah lokalisasi. Dan teman-teman KAMMI memutuskan mengambil tugas sosial di Taman Baca Kawan Kami. Mereka rutin mengajar setiap hari minggu sebab, hari-hari biasa mereka disibukkan dengan kuliah. Metode pengajaran dilakukan seperti diskusi dan tanya jawab. Setiap hari minggu yang mengajar berbeda-beda minggu pertama yang mengajar teman-teman KAMMI yang laki-laki dan minggu kedua teman-teman yang perempuan. Cara itu membuat agar mereka tidak bosan dalam proses belajar. Tidak hanya teman-teman mahasiswa dari KAMMI bagi teman-teman mahasiswa yang lain pun boleh memberi bimbingan belajar adik-adik di taman baca karena Bapak Kartono memberi kebebasan untuk siapa saja yang bersedia memberi bimbingan adik-adik. tugas pendampingan tersebut adalah memberi ruang atau kesempatan seluas-luasnya bagi anak untuk berapresiasi.³⁷

1. Bentuk Pendampingan anak-anak di lokalisasi

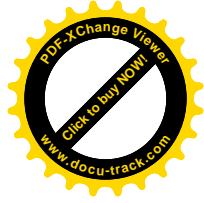
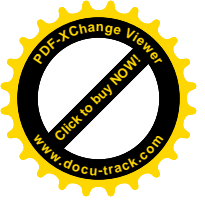
Pendampingan di sini sebagai pengaruh, pengatur, sebagai penasehat, nara sumber yang siap kapan saja masyarakat memerlukan bantuannya. Karena sudah merumuskan sendiri. pendamping juga mempunyai pangkal berpikir dan bahan penjelasan bagi para peserta mengenai peranan mereka selama proses pendampingan yang mereka

³⁷ Wawancara dengan Azizah selaku Pengajar dari mahasiswi KAMMI. Tanggal 26 juli 2011



psikologi dan prestasi belajar di sekolah. Bimbingan belajar tersebut diadakan di rumah bapak Kartono yang sekaligus menjadi taman baca. Ukuran ruangnya memang tidak terlalu besar, tapi cukup nyaman untuk anak-anak belajar meski keramaian musik mengganggu mereka tetapi tidak membuat semangat belajar mereka turun. Bimbingan belajar dilaksanakan tiap hari minggu jam 14.00-16.00 dengan biaya gratis. Cuaca yang begitu panas tidak membuat mereka malas datang ke taman baca. Meskipun pada jam-jam tersebut banyak digunakan orang-orang untuk istirahat/tidur siang. anak-anak yang mengikuti bimbingan belajar sifatnya kondisional jadi, kalau mereka tidak malas jumlahnya lengkap 21 anak dan kalau malas yang datang hanya 5 anak. karena Bapak Kartono tidak pernah memaksa anak-untuk bimbingan belajar kalau mereka sadar pasti dengan sendirinya mereka datang ke taman baca untuk mengikuti bimbingan belajar.

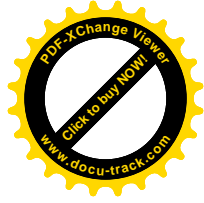
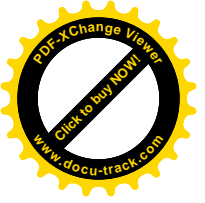
Hal tersebut disebabkan adanya internet dan *play stasion* membuat mereka malas mengikuti bimbingan belajar. Mereka semuanya adalah anak-anak tingkat SD-SMP. Bimbingan belajar anak-anak tersebut diserahkan sepenuhnya oleh Kakak-kakak Mahasiswa dari KAMMI Surabaya yang berasal dari kampus ITS, Unair dan ada juga yang dari IAIN Sunan Ampel. metode pengajarannya yaitu penyampaian dan penerimaan adapun metode berupa *games* jadi, kakak-kakak memberi pertanyaan kemudian



siapa yang bisa menjawab pertanyaan mendapat *reward* berupa permen dan snack. Walaupun ada teman-teman mahasiswa yang berminat mengajar di situ pun bapak kartono memperbolehkan. Selain itu, peneliti melihat anak-anak di lingkungan lokasi yang sangat akrab dan mudah sekali beradaptasi dengan orang asing yang baru datang ke daerah tersebut. Mungkin karena anak-anak di daerah tersebut sudah terbiasa melihat orang yang berbeda setiap hari masuk ke kawasan gang tersebut. Sehingga mereka tidak takut dan malu-malu lagi dengan orang yang baru pertama kali dilihat dan dikenalnya.

Hal ini dialami langsung oleh peneliti saat observasi ke taman baca. Ketika peneliti sedang membantu bimbingan belajar, peneliti dihiperir salah satu anak yang bernama Adi (11 Tahun). Adi pun bertanya mbak, ini gimana caranya?' ujar adi' Kemudian peneliti pun memberi tau cara dalam mengerjakan soal matematika. Anak-anak bisa membawa PR di sini kalau tidak bisa mengerjakan di rumah. Bimbingan yang diajarkan tidak hanya pelajaran mereka saja. Teman-teman KAMMI memfasilitasi anak-anak untuk menyusun kegiatan-kegiatan lain yang mereka inginkan dan bermanfaat bagi mereka, semisal belajar puisi, teater, dan *out bound*.

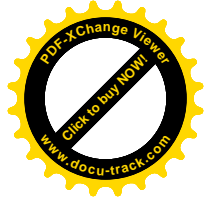
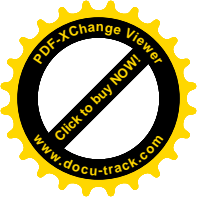
- b. Memberikan kegiatan membaca dengan memberikan sarana buku bacaan.



Dari sana penulis melihat anak-anak di sana rata-rata manja dan mudah akrab, mungkin karena anak-anak tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, sehingga mereka mencari perhatian pada orang lain. Mereka juga mudah mengekspresikan rasa suka atau tidak suka pada sesuatu, ekspresif sekali. Hal ini jarang ditemui pada anak-anak se-usia mereka di luar area tersebut.

Adapun faktor pendukung dalam proses pendampingan yaitu: semua masyarakat sudah mendukung dengan adanya taman baca terutama orang tua anak-anak di lokalisasi, orang tua sudah sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, anak-anak merasa nyaman dengan keberadaan taman baca kawan kami, dan kawan kami tetap tegar sampai sekarang bahkan banyak teman-teman mahasiswa yang sedang melakukan penelitian.

Adapun faktor penghambat pendampingan yaitu banyaknya rental *play station*. Sehingga minat baca anak-anak rendah. Dimana hal ini diakui Bapak Kartono sangat mengganggu. Sehingga taman baca jarang dikunjungi oleh anak-anak, karena anak-anak lebih senang bermain di *play station* dan internet. Untuk menanggulangi faktor-faktor penghambat tersebut Bapak Kartono membuat serangkaian kegiatan di taman baca agar mereka senang. Misalnya bila mendekati moment-moment tertentu, bila ada institusi atau lembaga yang mengadakan baksos atau acara lain disana, baru ada lomba atau *games* untuk anak-anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Offset, 1998
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: 1978.
- Fung, Daniel & Cai Yi- Ming., *Mengembangkan Kepribadian Anak dengan Tepat*, Jakarta : Prestasi Pustaka, 2003.
- <file:///D:/Pekerja%20Sosial%20Pendamping%20%C2%AB%20eRKa.htm>
- Gunarsa, Singgih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia, 2003.
- Hasami, dkk, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Bumi Aksara, 1996.
- Hasan, M. Tholhah, *Islam dan Masalah SDM*, Jakarta : Lantabora Press, 2005.
- Huraerah, Abu, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*, Bandung: Humaniora, 2008.
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta, BPFU-UII, 2002.
- Moleong, Lexy, J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nazir, Moch, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Rukminto, Isbandi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jakarta : PT. Raja Grafindo. 1994

